

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era millenium saat ini, perindustrian telah bertransformasi dengan sangat pesat. Diantaranya adalah industri otomotif terutama kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor adalah kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik yang dilengkapi mesin pembakaran untuk pergerakannya, dan digunakan sebagai alat transportasi baik untuk angkutan orang atau barang.

Sejarah kendaraan berawal dari Nicolas J. Cugnot yang meluncurkan kendaraan berbadan besar, beroda tiga, dan bermesin uap yang dipergunakan untuk menarik meriam pada tahun 1769. Kemudian pada tahun 1886 Karl Benz dan Wilhelm Maybach mulai mengembangkan kendaraan dengan sistem pembakaran. Penemuan tersebut merangsang penemuan-penemuan berbagai kendaraan lainnya. Hingga akhirnya kendaraan bermotor mulai diproduksi dengan skala besar yaitu dalam bentuk mobil dengan harga yang terjangkau oleh *Oldsmobile* pada tahun 1902. Kemudian industri kendaraan bermotor dikembangkan secara besar-besaran oleh Henry Ford pada tahun 1910-an. Hal ini mengakibatkan perkembangan industri otomotif berkembang sangat pesat.

Hingga abad ini, kendaraan bermotor mengalami transformasi yang sangat pesat. Tidak hanya transformasi dalam bentuk fisik, kendaraan bermotor juga telah bertransformasi menjadi gaya hidup modern. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya varian kendaraan bermotor yang memiliki spesifikasi dan fitur yang berteknologi tinggi dan *up to date*.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Perkiraan Jumlah Penduduk Beberapa Negara (Juta)
Tahun 2009-2013

Negara	Perkiraan Jumlah Penduduk Beberapa Negara (juta) Tahun 2009-2013				
	2009	2010	2011	2012	2013
Amerika Serikat ³	309,5	312,2	315,0	317,8	320,6
Arab Saudi	26,8	27,3	27,8	28,4	29,0
Australia	22,0	22,4	22,7	23,1	23,3
Bangladesh	149,5	151,1	153,0	155,0	157,2
Belanda	16,6	16,6	16,7	16,7	16,8
Belgia	10,9	10,9	11,0	11,1	11,1
Brazil ⁵	193,5	195,2	197,0	198,8	200,7
Cina ¹	1351,2	1359,8	1368,2	1376,6	1384,7
Denmark	5,5	5,6	5,6	5,6	5,6
Federasi Rusia	143,7	143,6	143,4	143,0	142,6
Filipina	91,9	93,4	95,1	96,9	98,7
Finlandia	5,3	5,4	5,4	5,4	5,4
Hongkong	7,0	7,0	7,1	7,1	7,2
India ²	1190,1	1205,6	1222,0	1238,7	1255,7
Indonesia ⁴	235,0	238,5	242,0	245,4	248,8
Inggris	61,7	62,1	62,4	62,8	63,1
Italia	60,2	60,5	60,7	60,8	60,9
Jepang	127,4	127,4	127,3	127,2	127,0
Jerman	83,2	83,0	82,9	82,8	82,7
Kamboja	14,1	14,4	14,6	14,9	15,2

Sumber:

1. Biro Pusat Statistik

2. United Nations: "World Population Prospect: The 2012 Revision Population Database".

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-empat didunia. Sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke-4 didunia, ternyata pengguna kendaraan bermotor di negara Indonesia terbilang sangat banyak. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis
Tahun 1998-2013 di Indonesia

Tahun	Mobil	Bis	Truk	Sepeda Motor	Jumlah
1998	2769375	626680	1586721	12628991	17611767
1999 *)	2897803	644667	1628531	13053148	18224149
2000	3038913	666280	1707134	13563017	18975344
2001	3189319	680550	1777293	15275073	20922235
2002	3403433	714222	1865398	17002130	22985183
2003	3792510	798079	2047022	19976376	26613987
2004	4231901	933251	2315781	23061021	30541954
2005	5076230	1110255	2875116	28531831	37623432
2006	6035291	1350047	3398956	32528758	43313052
2007	6877229	1736087	4234236	41955128	54802680
2008	7489852	2059187	4452343	47683681	61685063
2009	7910407	2160973	4452343	52767093	67336644
2010	8891041	2250109	4687789	61078188	76907127
2011	9548866	2254406	4958738	68839341	85601351
2012	10432259	2273821	5286061	76381183	94373324
2013	11484514	2286309	5615494	84732652	104118969

Sumber : 1. Biro Pusat Statistik

2. Kantor Kepolisian Republik Indonesia

*) Sejak 1999 tidak termasuk Timor-timur

Di Indonesia, sejarah awal kendaraan bermotor hadir pada masa Hindia Belanda tahun 1893. Orang pertama yang memiliki kendaraan bermotor di Indonesia adalah John C Potter yang berasal dari Inggris. John C Potter merupakan seorang masinis di pabrik gula Oemboel, Probolinggo, Jawa Timur. Kendaraan bermotor yang dimiliki oleh John C Potter berjenis sepeda motor yang langsung dipesan ke pabriknya, Hildebrand und Wolfmuller, di Muenchen, Jerman.

Kemudian pada tahun 1920 General Motors mendirikan pabrik perakitan Chevrolet di Tanjoeng Priok. Lalu pada tahun 1955, pemerintah Indonesia mendatangkan mobil dari luar negeri untuk mendukung pelaksanaan Konferensi Asia-Afrika di Gedung Merdeka, Bandung. Hal ini menjadi pelopor dimulainya industri otomotif lainnya seperti PT Astra Honda Motor (AHM) yang mendirikan pabrik sepeda motor pertama di Indonesia pada tahun 1971 yang kemudian diikuti oleh perusahaan yang bergerak dibidang industri otomotif lainnya.

Perkembangan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia diprediksi akan terus meningkat setiap tahun nya. Hal ini dikarenakan perkembangan perekonomian Indonesia yang cenderung positif meski banyak terkena tekanan global. Tren ekonomi positif ini menjadi kesempatan bagi investor-investor asing untuk mengembangkan usaha nya di Indonesia. Dalam dunia otomotif, tren ekonomi positif di Indonesia dimanfaatkan para investor untuk mendirikan pabrik yang bertujuan meningkatkan produksi dan penjualannya di pasar Indonesia maupun negara-negara tetangga. Selain itu, kemampuan penduduk Indonesia untuk membeli kendaraan bermotor baik dengan kualitas yang sederhana maupun yang berkualitas mewah juga meningkat.

Namun dibalik maraknya penggunaan kendaraan bermotor, industri pertambangan yakni bahan bakar minyak (BBM) juga mengalami peningkatan konsumen yang menggunakan BBM. Produk dari bahan bakar minyak (BBM) yaitu Premium, Pertamax 92 dan Pertamax 95, serta Solar. Berdasarkan Peraturan

Presiden Nomor 191 Tahun 2014 tentang penyediaan, pendistribusian dan harga jual eceran bahan bakar minyak, terdapat tiga kategori BBM yaitu sebagai berikut:

1. BBM Tertentu

BBM tertentu adalah bahan bakar minyak yang berasal dan atau diolah dari minyak bumi, yang telah dicampurkan dengan bahan bakar nabati (biofuel) sebagai bahan bakar lain dengan jenis, standar dan mutu, harga volume dan konsumen tertentu dan diberikan subsidi. Jenis BBM tertentu terdiri atas minyak tanah (*Kerosene*), dan minyak solar (*Gas Oil*).

2. BBM Khusus Penugasan

BBM khusus penugasan adalah bahan bakar yang berasal dari minyak bumi yang telah dicampur dengan bahan bakar nabati (biofuel), sebagai bahan bakar lain dengan jenis, standar dan mutu tertentu yang didistribusikan diwilayah penugasan . BBM khusus penugasan diantaranya yaitu BBM jenis bensin (*Gasoline*) RON minimum 88 untuk didistribusikan diwilayah penugasan seluruh wilayah NKRI kecuali DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan Bali.

3. BBM Umum

BBM umum adalah bahan bakar yang berasal dari minyak bumi yang telah dicampur dengan bahan bakar nabati (biofuel), sebagai bahan bakar lain dengan jenis, standar dan mutu tertentu. Jenis BBM umum terdiri atas seluruh jenis BBM di luar jenis BBM tertentu dan BBM khusus penugasan serta tidak diberikan subsidi.

Selayaknya barang komplementer yang dibutuhkan oleh setiap kendaraan bermotor, meningkatnya pengguna kendaraan bermotor berbanding lurus dengan penggunaan BBM. Peningkatan penggunaan BBM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Pemasaran Bahan Bakar Minyak Dalam Negeri
Menurut Jenis Bahan Bakar Minyak (kilo liter)
Tahun 2007-2011

Jenis Bahan Bakar Minyak	2007	2008	2009	2010	2011
Avgas	2054	2003	1687	2231	2316
Avtur	2143001	2635670	2760678	3527382	3562126
Bensin	16616343	19226083	21335314	23929379	26447230
Minyak Tanah	9099893	7901595	4779818	2845486	2984939
Minyak Solar	24780885	26999434	26691227	27653973	26391275
Minyak Diesel	675008	180997	145192	167733	133589
Minyak Bakar	3933074	4969526	4480563	4316705	3904580

Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia

Seperti yang terlihat pada tabel tersebut, penggunaan bahan bakar tiap tahun cenderung mengalami peningkatan. Meningkatnya penggunaan BBM juga berpengaruh terhadap meningkatnya upaya pendistribusian bahan bakar yang biasa dilakukan oleh Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum (SPBU). Tinggi nya kebutuhan akan BBM mengharuskan produsen bahan bakar untuk menambah jumlah SPBU untuk meratakan pendistribusian BBM. Saat ini, pendirian SPBU tidak hanya bisa didirikan oleh pemerintah, tetapi juga bisa didirikan oleh pihak swasta baik swasta lokal maupun internasional.

Meningkatnya upaya pendistribusian BBM ini dimanfaatkan oleh para pengusaha baik pengusaha lokal maupun pengusaha internasional untuk mencari profit sebagai penyalur BBM dengan mendirikan stasiun pengisian bahan bakar untuk umum (SPBU). Pendirian SPBU ini tentunya didirikan ditempat-tempat yang strategis guna menunjang efektivitas perusahaan.

SPBU cabang 34-40132 merupakan salah satu perusahaan penyalur BBM yang memiliki lokasi SPBU strategis di jalur lintas antar kota maupun dalam kota. Dalam operasionalnya, SPBU memiliki klasifikasi seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4
Klasifikasi SPBU Pertamina Berdasarkan Tipe

KOMPONEN	TIPE A	TIPE B	TIPE C
Luas Minimum (m ²)	1800	1500	1500
Lebar Muka Minimum (m)	30	30	30
Lebar Samping Minimum (m)	55	45	35
Perkiraan Volume Penjualan	>35 KL	>25 KL dan ≤35 KL	>20KL dan ≤25 KL

Sumber: spbu.pertamina.com

Berdasarkan tabel tersebut, maka SPBU 34-40132 merupakan SPBU dengan Tipe B. Hal ini dikarenakan kapasitas penyimpanan bahan bakar minyak BBM berkisar antara 25 Kilo Liter hingga 35 Kilo Liter. Dengan kapasitas yang terbilang cukup besar, SPBU 34-40132 harus memperhatikan tata letak yang diterapkan dengan standar tata letak dari ketentuan produsen guna mengetahui perbandingan yang mungkin dihasilkan.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian terhadap tata letak baik struktur atau pun susunan yang diterapkan oleh SPBU 34-40132 untuk mengetahui perbandingan dari ketentuan produsen. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menyusun penelitian dengan judul “ Analisis Tata Letak di Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum Pertamina Cabang 34-40132 ”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latarbelakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang dihadapi SPBU 34-40132 yaitu bagaimana hasil perbandingan tata letak yang diterapkan SPBU 34-40132 dengan standar produsen.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan perbandingan tata letak yang diterapkan SPBU 34-40132 dengan standar produsen.

1.2.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan dan analisis data. Sugiyono (2014, hlm. 89) mengemukakan bahwa rumusan masalah dikelompokkan menjadi lima bentuk yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif dan struktural.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah rumusan masalah deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana profil stasiun pengisian bahan bakar untuk umum cabang 34-40132 ?
2. Bagaimana gambaran tata letak stasiun pengisian bahan bakar untuk umum Pertamina cabang 34-40132 ?
3. Bagaimana perbandingan tata letak di stasiun pengisian bahan bakar untuk umum Pertamina cabang 34-40132 dengan standar produsen ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran mengenai profil stasiun pengisian bahan bakar untuk umum cabang 34-40132
2. Gambaran mengenai tata letak stasiun pengisian bahan bakar untuk umum Pertamina cabang 34-40132
3. Gambaran perbandingan tata letak di stasiun pengisian bahan bakar untuk umum Pertamina cabang 34-40132 dengan standar podusen.

1.3.2 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan-kegunaan positif sebagai berikut :

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang keilmuan, baik dalam bidang ilmu manajemen maupun bidang ilmu lain yang berkaitan dengan tata letak dan dunia SPBU.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pengusaha sebagai bahan masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha yang sedang berjalan. Serta berguna bagi praktisi dalam mengkaji lanjut penelitian ini.